

Menanamkan Nilai-Nilai Estetika Berbasis Ekoteologi Dalam Pengelolaan Taman Gereja

Gratia Martha Imanuella Geradus¹, Hendry C. M. Runtuwene²

^{1,2}. Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

gratiageradus@gmail.com

Abstract

A church garden serves not only as a green space but also as a spiritual medium reflecting the beauty of God's creation. The eco-theological approach emphasizes a harmonious relationship between humans, the environment, and God, ensuring that garden management considers both visual and theological-ecological aspects. This research uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and literature review. The findings reveal that applying aesthetic values grounded in eco-theology creates a garden that is not only visually appealing but also promotes eco-theological awareness among the congregation, fosters ecological ethics, and strengthens the church's role in preserving creation. This study contributes to the development of environmentally friendly and theologically meaningful church space management.

Keywords: Aesthetics, Church Garden, Eco-theology, Environment, Church

Abstrak

Taman gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang mencerminkan keindahan ciptaan Allah. Pendekatan ekoteologi dipilih untuk menekankan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, sehingga pengelolaan taman tidak sekadar memperhatikan aspek visual, tetapi juga aspek teologis dan ekologis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai estetika berbasis ekoteologi menciptakan taman yang bukan hanya indah secara fisik, tetapi juga mendukung kesadaran ekoteologis jemaat, membangun etika ekologis, serta memperkuat peran gereja dalam menjaga kelestarian ciptaan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pengelolaan ruang gereja yang ramah lingkungan dan bermakna teologis.

Kata Kunci: Estetika, Taman Gereja, Ekoteologi, Lingkungan, Gereja

PENDAHULUAN

Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua komponen, yakni biotik dan abiotik. Lingkungan biotik adalah keseluruhan makhluk hidup yang bernyawa dan mikroorganisme

sedangkan lingkungan abiotic merupakan segala sesuatu yang tidak bernyawa tetapi mendukung lingkungan biotik misalnya tanah, air, udara, iklim, kelembapan, cahaya dan bunyi. Hal-hal ini memberikan bukti banyaknya manfaat lingkungan dalam kehidupan manusia khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹ Alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan Allah baik adanya dan sangat memperihatinkan apabila tidak ada manusia yang memiliki kesadaran untuk memelihara dan mengurnya. Allah tentu saja sangat menginginkan alam ciptaan-Nya dipelihara, dijaga dan diatur dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk melanjutkan karya Allah dalam menjaga seluruh ciptaan. Manusia diperlengkapi dengan hikmat dan akal budi sebagai suatu kelebihan dan anugerah yang tidak dimiliki oleh ciptaan yang lain dengan tujuan agar dapat melakukan mandat Allah ini dengan bertanggung jawab.

Teologi penciptaan adalah salah satu fondasi utama dalam iman Kristen yang hendak memberi penegasan bahwa alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan baik.² Narasi penciptaan dalam kitab Kejadian tidak hanya menggambarkan kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan, tetapi juga menetapkan peran manusia sebagai pengelola dan penjaga bumi. Dalam konteks ini, manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Tuhan dengan cara yang mencerminkan kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap ciptaan. Namun, seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, terjadi ketegangan antara mandat untuk "berkuasa" atas bumi (Kejadian 1:28) dan kewajiban untuk "memelihara" (Kejadian 2:15). Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana umat Kristen dapat menjalankan tanggung jawab lingkungan mereka secara etis dan teologis.

Perspektif ekoteologi Kristen menawarkan kerangka teologis yang holistik untuk memahami hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan, menggabungkan ajaran penciptaan dengan tanggung jawab ekologis. Ini mendorong umat Kristen untuk mengadopsi sikap penghormatan dan perawatan terhadap ciptaan sebagai ekspresi iman mereka, sekaligus berkomitmen pada tindakan yang mendukung keseimbangan ekologis dan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, keadilan ekologis dan tanggung jawab lingkungan dapat menjadi bagian integral dari praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Ekoteologi berusaha

¹ Satya Darmayani dkk., *EKOLOGI, LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN* (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021), <https://repository.penerbitwidina.com/publications/347321/>.

² Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K., "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.

menjawab tantangan lingkungan modern dengan merujuk pada ajaran-ajaran Kristen tentang penciptaan, penebusan, dan eskatologi. Dalam pandangan ini, alam dilihat sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksplorasi. Dengan demikian, ekoteologi menekankan bahwa tanggung jawab manusia terhadap lingkungan bukan hanya masalah moral atau sosial, tetapi juga merupakan panggilan spiritual untuk memelihara integritas ciptaan sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan. Ini menuntut perubahan paradigma dari eksplorasi terhadap alam menuju penatalayanan yang berkelanjutan dan adil.

Sebuah gedung gereja yang dikelilingi tanaman-tanaman hijau yang dapat menyegarkan pandangan mata serta memberikan kesejukan bagi semua orang merupakan Anugerah yang tak terhingga dari Tuhan Allah. Maka seluruh jemaat memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga kelestarian serta keutuhan taman gereja ini.

Taman gereja sering diabaikan padahal menjadi ruang estetis sekaligus ekologis. Nilai estetika seperti keindahan, keteraturan dan keharmonisan memiliki fungsi teologis yang hendak mengingatkan jemaat akan keindahan ciptaan Allah. Namun dalam hal ini jemaat masih kurang memahami mengenai nilai estetika yang selaras dengan prinsip ekoteologi. Pengelolaan taman hanya sebatas fungsi dekoratif, bukan sebagai sarana edukasi dan spiritualitas. Taman Gereja mengandung nilai estetika dan makna teologis jika dipelihara dan dijaga dengan baik. Pengelolaan taman Gereja yang berdasarkan prinsip ekoteologis akan menghasilkan nilai-nilai estetika dan teologis yang mampu membuat pertumbuhan iman jemaat semakin meningkat bahkan jemaat dibuat sadar akan perannya dalam pengelolaan taman gereja.

Penelitian dari Basukendra Eka Putra (2023) yang membahas tentang Kajian Spiritualitas dan Ekologi Terhadap Pemahaman Jemaat di GSJA Bukit Horeb Salatiga tentang Taman Gereja memberikan hasil jemaat GSJA Bukit Horeb Salatiga memahami bahwa fungsi taman Gereja tempat pembangunan spiritualitas sangat penting dalam kehidupan berjemaat, jemaat memahami bahwa taman Gereja merupakan sarana edukasi ekologi.³

Jika penelitian sebelumnya hanya membahas bagaimana jemaat telah memahami bahwa taman gereja sebagai sarana ekoteologis tetapi belum mampu mesintesis mengenai nilai estetika dengan ekoteologis maka penelitian ini membahas mengenai taman Gereja yang

³ Basukendra Eka Putra, "Kajian Spiritualitas dan Ekologi Terhadap Pemahaman Jemaat di GSJA Bukit Horeb Salatiga Tentang Taman Gereja" (Thesis, 2023), <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/28445>.

menggali nilai estetika dan nilai teologis yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggabungkan nilai estetika dengan ekoteologi dalam konteks pengelolaan taman Gereja di GMIM Syalom Sentrum Amurang, Wilayah Amurang Satu. Penelitian ini memposisikan taman Gereja bukan hanya sekedar hiasan ataupun tempat yang memiliki spot foto bagi siapapun yang datang tetapi sebagai media edukasi iman ekologis. Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai estetika dan nilai teologis secara bersamaan dalam pengelolaan taman Gereja sebagai media pendidikan ekologis yang merupakan sesuatu yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti pemahaman jemaat tentang taman Gereja sebagai sarana ekoteologis tanpa mensintesis aspek estetika, teologi dan fungsinya sebagai ruang edukatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, tentu jelaslah perbedaan yang terletak pada sejauh mana jemaat memahami fungsi ekoteologis taman Gereja tetapi belum ada yang meneliti bagaimana estetika taman Gereja dapat dipadukan dengan teologi sebagai dasar pembentukan media edukasi ekologis di lingkungan Gereja. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan memposisikan taman Gereja bukan sekedar elemen dekoratif atau ruang berswafoto namun juga mampu menjadi ruang formatif yang dirancang secara sadar untuk membentuk kesadaran ekologis jemaat. Integrasi antara estetika, teologi, dan fungsi edukatif inilah yang menjadi aspek kebaruan yang belum pernah dikaji secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggali dan menganalisis adanya sikap acuh tak acuh dari jemaat dalam hal ini untuk pemeliharaan ruang terbuka hijau dan menciptakan nilai-nilai estetika di dalamnya ada nilai spiritualitas karena adanya taman Gereja yang ada di sekitaran lingkungan Gereja. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual berdasarkan perspektif para informan, tanpa menggunakan analisis statistik. Penelitian ini menitikberatkan pada proses interaksi antara Badan Pekerja Majelis Jemaat, Para Pelayan Khusus dan Seluruh Anggota Jemaat.⁴

⁴ Ajith, M. M., Ghosh, A. K., & Jansz, J., *A mixed-method investigations of work, government and social factors associated with severe injuries in artisanal and small-scale mining (ASM) operations* (Safety Science, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam dan terstruktur serta dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi taman Gereja dan interaksi jemaat dengan lingkungan. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang dianggap memahami isu secara substansial seperti Badan Pekerja Majelis Jemaat, Pelayan Khusus, dan anggota jemaat dalam hal ini sebagai penanggung jawab pemeliharaan lingkungan Gereja yang biasa dikenal sebagai kostor, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi.⁵

Teknik analisis data yang hendak dilakukan diantaranya model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif dan tematik, untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekoteologi Menurut Leonardo Boff

Ekoteologi lahir dari tanggapan agama termasuk Kristen mengenai krisis dan permasalahan lingkungan yang terjadi. Ekoteologi merupakan bagian dari teologi konstruktif yang pemikirannya berpusat pada perhatian hubungan antara agama serta alam. Ekoteologi memberi penekanan pada Allah yang tidak hanya berpihak pada manusia tetapi juga pada ciptaan.⁷ Ekoteologi merupakan ilmu yang membahas mengenai teologi lingkungan tentang hubungan timbal balik antara pandangan teologis-filosofis yang terdapat dalam ajaran agama dengan alam khususnya lingkungan sekitar manusia.⁸ Bagi ekoteologi, pembahasan bukan hanya soal teologi tetapi juga ekologis. Pandangan Teologis mengenai krisis lingkungan yang saat ini tidak bisa lepas dari sikap atau perilaku serta cara manusia yang berbahaya bagi seluruh kehidupan di muka bumi ini.

⁵ Huntington, H., & Marple-Cantrell, K., "Customary governance of artisanal and smallscale mining in Guinea: Social and environmental practices and outcomes," *Land Use Policy*, 2021.

⁶ Bahasoan, A. N., Anwar, C., Khaldun, R. I., & Tahawa, T. H. B., "The influence of economic growth on manpower absorption in Central Sulawesi," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 343, no. 1 (t.t.).

⁷ Masinambow Yornan dan Yuansari Octaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1 (2021): 125.

⁸ Parid Ridwanuddin, *Ekologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Lentera I, 2017).

Leonardo Boff seorang teolog dan penulis yang mendukung perjuangan hak-hak miskin dan terpinggirkan. Boff lahir pada 14 Desember 1938 di Concordia, Brazil. Boff juga adalah salah satu arsitek teologi pembebasan. Boff memberi hidupnya untuk terjun dalam dunia teologi dengan menjadi professor teologi, etika dan filsafat di Brazil. Ia menjadi pengajar di berbagai Universitas luar negeri termasuk Universitas Heidelberg, Universitas Harvard, Universitas Salamanca, dan Universitas Lebanon. Boff telah menulis lebih dari 100 buku yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa utama dunia, beberapa buku tersebut yakni *Holy Trinity Perfect Community*⁹, *Christianity In A Nutshell*¹⁰, *Jesus Christ Liberator*¹¹, Persekutuan dengan Allah¹², dan lainnya.

Leonardo Boff memberikan pendapat bahwa Allah Tritunggal dalam persekutuan bukan hanya kebenaran yang dituntut oleh iman, tetapi juga memiliki nilai praktis. Konsep ini berkaitan dengan persekutuan Allah atau persekutuan dengan Allah. Bagi Boff, Tuhan merupakan sebuah keluarga atau di dalamnya memuat istilah persekutuan Tuhan (the Fellowship of God), sehingga semua makhluk hidup termasuk lingkungan hidup mempunyai hubungan yang setara. Jika dimengerti secara sederhana maka yang hendak dikatakan Boff ialah pembebasan kosmik memerlukan pembebasan dari tindakan yang mengeksplorasi alam. Boff mengutip kata-kata Paus Paulus II, Karol Jozep Wojtyla yang menyatakan bahwa Tuhan kita, dalam misterinya yang paling intim bukanlah tercipta keheningan tetapi sebuah keluarga karena ia secara bawaan mengandung unsur ayah, dan keturunan serta inti dari sebuah keluarga adalah cinta; inti dari keluarga ilahi ini adalah Roh Kudus.

Menurut Boff, pada mulanya tidak ada kesendirian dari satu orang tetapi persekutuan tiga pribadi yang kekal yakni Bapa, Putra dan Roh Kudus. Persekutuan ini merupakan hakekat Allah yang sekaligus dinamika dinamis setiap makhluk hidup, dimana segala sesuatu berada dalam interaksi pengaruh timbal balik dalam koeksistensi dan Tritunggal yang merupakan koeksistensi. Koeksistensi Bapa, Putra dan Roh Kudus merupakan akar dan prototipe dari persekutuan universal ini. Aspek menarik dari konsep Leonardo Boff yakni *Communion Of God* adalah Allah Tritunggal sendiri yang memiliki persekutuan menyiratkan bahwa tidak ada hierarki yang terlibat.

⁹ Leonardo Boff, *Holy Trinity, Perfect Community*, Terj. Philip Berryman (Maryknoll: Orbis Books, 1988), 1.

¹⁰ Leonardo Boff, *Christianity In a Nutshell* (New York: Orbis Books, 2013), 1.

¹¹ Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator* (New York: Orbis Books, 1978), 1.

¹² Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal* (Maumere: Ledalero, 2004), 1.

Manajemen Lingkungan Gereja

Lokasi Gereja GMIM Syalom Sentrum Amurang sangat strategis yakni berdekatan dengan pusat perbelanjaan seperti pasar, toko-toko belanja hingga supermarket dan minimarket. Letaknya di jantung kota Amurang membuat Gereja ini menjadi ikon tersendiri bagi kota Amurang. Halaman Gereja ditumbuhi rumput hijau, bunga-bunga dan pohon-pohon yang membuat Gereja ini memiliki nilai estetika tersendiri. Berdekatan dengan ini, ada sebuah Menara Gereja yang di dalamnya diletakkan lonceng Gereja yang dibunyikan setiap kali ibadah Gereja dilaksanakan sebagai tanda ibadah Gereja dan setiap pergantian tahun.

Taman Gereja dikelola oleh organisasi Gereja secara langsung dan ditugaskan kepada satu orang pekerja Gereja yang biasa dikenal dengan Kostor. Menurut Tata Gereja Tahun 2021; Peraturan Tentang Jemaat Pasal 24 ayat 1 menegaskan tugas kostor adalah bertanggung jawab atas pelayanan kebersihan Gedung gereja dan lingkungannya, menyiapkan ruang ibadah dan pengaturan perlengkapan ibadah serta membunyikan lonceng sesuai aturan. Kemudian ayat 3 menjelaskan bahwa tugas-tugas lainnya diatur oleh Badan Pekerja Majelis Jemaat yang bersangkutan.

Harus diakui bahwa untuk pemeliharaan dan kebersihan gereja serta lingkungannya ialah tugas kostor, tetapi seluruh jemaat diperlukan adanya kesadaran karena gereja yang kelihatan beserta lingkungannya ini merupakan milik bersama seluruh jemaat untuk dijaga dan dipelihara sedemikian sehingga menimbulkan nilai estetika hingga makna teologis didalamnya.¹³ Jemaat yang tidak mempedulikan kebersihan, kenyamanan dan keindahan ruang terbuka hijau akan berdampak di masa depan dengan tidak adanya ruang terbuka hijau lagi karena tidak dijaga dan dipelihara.

Beberapa jemaat yang peduli telah memberi masukan kepada Badan Pekerja Majelis Jemaat untuk dilaksanakannya Kerja Bakti dalam rangka pemeliharaan kebersihan dan keindahan ruang terbuka hijau gereja ini.¹⁴ Pengaturan untuk tanaman hijau yang biasanya dibentuk untuk menciptakan pemandangan yang asri, pohon-pohon yang tumbuh dilingkungan Gereja untuk dibersihkan ranting atau dahan yang kering untuk dibuang, bunga-bunga yang layu untuk dibuang dan diganti dengan yang baru, sampah-sampah dihalaman Gereja maupun

¹³ Hasil Wawancara D.B

¹⁴ Hasil Wawancara N.W.

yang di dalam Gereja dibuang. Menurut jemaat ini, jika semuanya dikerjakan bersama-sama akan selesai dengan cepat dan tepat sasaran dan ini akan menciptakan suatu nilai estetika tersendiri bagi Gereja didalamnya mengandung makna teologis karena telah memelihara dan memperindah ciptaan Tuhan.¹⁵

Jemaat GMIM Syalom Sentrum Amurang sudah sejak lama menetapkan dan menjalankan program kerja bakti lingkungan Gereja itu berarti termasuk Taman Gereja.¹⁶ Namun, yang selalu menjadi fokus jemaat dalam kegiatan kerja bakti ini hanya kebersihan diluar halaman Gereja karena berbatasan dengan area pasar dan pertokoan Amurang serta di dalam Gedung Gereja. Sedangkan untuk taman Gereja sendiri hanya dibersihkan sampah yang kelihatan. untuk dahan atau ranting pohon yang kering, bunga-bunga yang layu bahkan rumput-rumput yang bertumbuh tidak menjadi perhatian jemaat bahkan penataan taman Gereja yang sudah tidak semestinya.

Menurut Jemaat, mereka hanya membantu tugas seorang kostor bukan berarti mengerjakan seluruh tanggung jawab kostor. Bahkan setelah kegiatan kerja bakti selesai, selesai sudah tanggung jawab jemaat dan dikembalikan kepada kostor yang memiliki tanggung jawab pemeliharaan taman.¹⁷

Menanamkan Nilai-Nilai Estetika Berbasis Ekoteologi Dalam Pengelolaan Taman Gereja

Estetika dalam Kekristenan merupakan kajian tentang keindahan melalui perspektif iman Kristen, seperti ciptaan, karya seni, maupun kehidupan rohani. Estetika Kristen bukan hanya menilai keindahan dari aspek visual tetapi lebih dari itu ialah menghubungkan dengan nilai spiritual dan teologis. Dalam Kekristenan memahami bahwa keindahan bagian dari refleksi Allah yang adalah sumber segala kebaikan, kebenaran, dan keindahan.¹⁸ Keindahan alam semesta mencerminkan keagungan Allah (Mazmur 19:2). Segala yang diciptakan Allah adalah baik adanya (Kejadian 1:31) sehingga keindahan dunia bukan sekedar fisik, tetapi bagian dari kehendak Allah. Kristus disebut sebagai Keindahan Allah yang kelihatan menurut tradisi patristik, karena melalui Kristus, kebenaran dan kasih Allah dinyatakan. Menurut tradisi

¹⁵ Hasil Wawancara D.B.

¹⁶ Hasil Wawancara Dj.S.K

¹⁷ Hasil Wawancara Y.L

¹⁸ Jadi S. Lima, "MENUJU SUATU ESTETIKA YANG KRISTIANI," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 2, no. 2 (2015): 2, <https://doi.org/10.51688/vc2.2.2015.art4>.

patristik, keindahan sejati tidak hanya terletak pada rupa lahiriah diantaranya bentuk fisik tetapi pada kebenaran, hati yang kudus dan menghasilkan perbuatan kasih yang terpancar dari tindakan nyata (1 Petrus 3:3-4). Keindahan adalah ekspresi dari kebaikan ilahi, suatu pANCARAN spiritual yang memurnikan hati dan menghasilkan perbuatan kasih. Dengan demikian estetika dalam tradisi patristik adalah estetika yang bersifat teologis bukan sekedar artistik.

Menurut Leonardo Boff, alam bukan hanya sekedar objek melainkan subjek yang memiliki martabat. Memelihara keindahan ciptaan memiliki arti menghidupi spiritualitas ekologis yang menghargai keterhubungan antara manusia, bumi dan Allah. Dengan demikian, estetika Kristen tidak dapat dilepaskan dari etika ekologis. Leonardo Boff, seorang teolog Latin Amerika, menekankan keterkaitan antara iman dan ekologi melalui konsep *spiritualitas kosmik* dan *integral ecology*. Menurut Boff, bumi adalah *rumah bersama* yang harus dirawat dengan penuh hormat, karena di dalamnya Allah menyatakan kasih dan kehidupan. Perspektif ini menjadi relevan dalam manajemen lingkungan gereja, termasuk pengelolaan taman dan ruang hijau. GMIM Syalom Sentrum Amurang sebagai salah satu gereja di Sulawesi Utara, menghadapi tantangan bagaimana memadukan estetika Kristen dengan praktik pengelolaan lingkungan yang ramah ekologi.¹⁹ Keindahan sejati menurut kekristenan ialah bukan hanya terletak pada penampilan fisik tetapi pada kualitas rohani. Hidup yang kudus, penuh kasih, dan adil adalah perwujudan estetika rohani yang menyenangkan hati Allah.

Dalam pandangan Boff, estetika kosmik dalam hal ini keindahan bukan hanya dimiliki oleh seni atau arsitektur, tetapi juga oleh ciptaan. Misalnya hutan, sungai dan taman adalah ikon keindahan Ilahi. Spiritualitas Ekologis yakni dengan menghargai keindahan ciptaan merupakan bentuk doa, karena setiap pohon, bunga, dan sungai berbicara tentang Allah (Mazmur 104). Estetika sejati melahirkan tanggung jawab. Gereja yang indah secara visual tetapi mengabaikan kelestarian lingkungan bertentangan dengan iman yang ekologis. Dalam perspektif ini hendak menegaskan bahwa pengelolaan taman Gereja bukan sekedar soal estetika dekoratif, melainkan sebagai bentuk spiritualitas yang mengintegrasikan iman, keindahan, dan keberlanjutan.

¹⁹ LEONARDO BOFF, "An Ecotheology of Mother Earth," *A Terra e Redonda*, no. Partners • Ecology • Philosophy • Religion (Januari 2025): 1.

GMIM Syalom Sentrum Amurang memiliki area gereja yang dilengkapi ruang hijau, pepohonan, dan taman sederhana. Namun, pengelolaan taman selama ini cenderung bersifat fungsional dan dekoratif, bukan ekoteologis. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran ekologis jemaat yakni dengan berpikir bahwa penataan taman adalah tanggung jawab kostor bukan merupakan tanggung jawab bersama. Fokus utama jemaat hanya pada kebersihan dan kerapian bukan pada fungsi ekologis seperti penyerapan air hujan, pengurangan panas, atau keanekaragaman hayati. Serta minimnya program Pendidikan lingkungan dalam kehidupan berjemaat.

Di tengah arus budaya konsumerisme dan estetika instan, Kekristenan menawarkan perspektif bahwa keindahan sejati lahir dari relasi dengan Allah dan komitmen etis terhadap sesama serta alam. Seni, teknologi, dan kreativitas dapat dimanfaatkan sebagai sarana misi, selama mengarahkan kepada kebenaran dan kasih. Dengan demikian, estetika Kristen menjadi alternatif terhadap sekularisasi seni yang sering kali memisahkan keindahan dari nilai moral. Estetika dalam Kekristenan bukan sekadar soal keindahan lahiriah, melainkan refleksi iman yang memuliakan Allah. Keindahan ciptaan, karya seni, dan kehidupan rohani menjadi tanda kehadiran Allah di tengah dunia. Prinsip estetika Kristen menekankan bahwa keindahan harus terhubung dengan kebenaran dan kebaikan, sehingga tidak jatuh pada idolatri. Gereja, melalui arsitektur, seni, dan pengelolaan lingkungan, dipanggil untuk menjadi saksi bahwa Allah adalah sumber segala keindahan.²⁰ Dengan demikian, estetika Kristen tidak hanya menginspirasi seni, tetapi juga membentuk etika ekologis dan spiritualitas yang mendalam.

Untuk menjadikan pengelolaan taman Gereja sesuai dengan estetika Kristen dan menurut pandangan Leonardo Boff, maka harus memperhatikan yakni estetika berbasis ekoteologis dengan menata taman mengedepankan harmoni ciptaan, memanfaatkan tanaman lokal, pohon peneduh, dan elemen alami. Setiap sudut taman harus mampu mengajak jemaat merenungkan karya Allah. Gereja dapat mengadakan ibadah bertema lingkungan di taman Gereja, menjadikan ruang hijau sebagai altar ciptaan. Hal ini sejalan dengan Boff yang melihat doa sebagai tindakan ekologis karena menghubungkan manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan tetapi juga doa dapat mengubah sikap batin menjadi kepedulian ekologis. Dalam bukunya yang berjudul *Cry of the Earth, Cri of the Poor*, Boff menjelaskan “*To pray is to enter*

²⁰ I. Gde Jayakumara, “CHRIST IMAGE PROJECTION: ESTHETICS IN CHRISTIAN THEOLOGY,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 14, no. 27 (2016): 17–22, <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.42>.

into communion with the earth and with all things... it means to feel the Earth within us and to care for it as a sacred trust.”²¹ Jemaat harus diajak berpartisipasi dalam perawatan taman melalui program Gereja Hijau atau Adopsi Tanaman. Kesadaran ekologis harus menjadi bagian dari katekese dan khutbah. Gereja dapat bekerja sama dengan sekolah, komunitas tani, atau LSM lingkungan untuk memperkaya pengetahuan taman yang berkelanjutan.

Leonardo Boff menekankan ekoteologi sebagai integrasi iman dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks GMIM Syalom Sentrum Amurang, hal ini berarti bahwa Taman gereja harus menjadi simbol estetika kosmik, bukan sekadar dekorasi. Setiap elemen taman harus mencerminkan harmoni ciptaan sebagai tanda kemuliaan Allah. Manajemen lingkungan gereja harus memadukan keindahan (estetika), kelestarian (ekologi), dan iman (teologi). Gereja perlu melihat taman sebagai ruang spiritual tempat jemaat merasakan kehadiran Allah melalui alam, bukan hanya halaman yang rapi.

Estetika dalam Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas dan etika ekologis. Perspektif Leonardo Boff mengajak gereja untuk melihat keindahan bukan hanya pada bangunan dan dekorasi, tetapi juga pada keberlanjutan ciptaan. GMIM Syalom Sentrum Amurang, melalui pengelolaan taman gereja, memiliki kesempatan untuk menjadi teladan dalam mengintegrasikan estetika Kristen dengan ekoteologi. Taman gereja yang indah, ramah lingkungan, dan teologis bukan sekadar hiasan, melainkan saksi iman bahwa Allah hadir dalam keindahan ciptaan-Nya. Dengan demikian, estetika Kristen yang dihidupi gereja akan menjadi wujud nyata iman yang memuliakan Allah, mengasihi sesama, dan merawat bumi sebagai rumah bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan mengacu pada pemikiran Leonardo Boff, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan taman gereja berbasis ekoteologi merupakan wujud nyata dari spiritualitas ekologis yang menekankan keterhubungan antara Allah, manusia, dan ciptaan. Leonardo Boff menegaskan bahwa bumi adalah *rumah bersama* (common home) yang harus dijaga dengan penuh hormat dan kasih. Dalam konteks ini, menanamkan nilai-nilai estetika pada pengelolaan taman gereja bukan hanya sekadar memperindah ruang ibadah, tetapi juga

²¹ Leonardo Boff, *Cry of The Earth, Cry of The Poor* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 142–45.

menjadi tindakan teologis yang mencerminkan kesadaran kosmik, di mana setiap elemen ciptaan memiliki martabat dan nilai intrinsik.

Pengelolaan taman yang memadukan keindahan dan prinsip ekoteologi menjadikan gereja sebagai ruang sakral yang menampilkan harmoni ciptaan, sekaligus mengajak jemaat untuk berpartisipasi dalam panggilan menjaga bumi sebagai bagian dari iman Kristen. Penerapan nilai estetika yang berlandaskan spiritualitas ekologis membantu membentuk etika ekologis jemaat, memulihkan relasi manusia dengan alam, dan menegaskan peran gereja sebagai pelopor *ekospiritualitas* di tengah krisis lingkungan. Dengan demikian, sesuai pemikiran Boff, pengelolaan taman gereja tidak hanya berdimensi estetis dan praktis, tetapi juga merupakan ekspresi iman yang memuliakan Sang Pencipta melalui tindakan konkret merawat ciptaan.

REFERENSI

- Ajith, M. M., Ghosh, A. K., & Jansz, J. A mixed-method investigations of work, government and social factors associated with severe injuries in artisanal and small-scale mining (ASM) operations. *Safety Science*, 2021.
- Bahasoan, A. N., Anwar, C., Khaldun, R. I., & Tahawa, T. H. B. “The influence of economic growth on manpower absorption in Central Sulawesi.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 343, no. 1 (t.t.).
- Budiman, S., Rutmana, K., & Takameha, K. K. “Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi.” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (2021): 20–28.
- Darmayani, Satya, Rudy Hidana, Fransina S. Latumahina, Sandriana Juliana Nendissa, Masni Veronika Situmorang, Ronnawan Juniatmoko, Rosi Widarawati, dkk. *EKOLOGI, LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN*. CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021. <https://repository.penerbitwidina.com/publications/347321/>.
- Huntington, H., & Marple-Cantrell, K. “Customary governance of artisanal and smallscale mining in Guinea: Social and environmental practices and outcomes.” *Land Use Policy*, 2021.

Jayakumara, I. Gde. "CHRIST IMAGE PROJECTION: ESTHETICS IN CHRISTIAN THEOLOGY." Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan 14, no. 27 (2016): 17–22. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.42>.

Leonardo Boff. Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal. Maumere: Ledalero, 2004.

LEONARDO BOFF. "An Ecotheology of Mother Earth." A Terra e Redonda, no. Partners • Ecology • Philosophy • Religion (Januari 2025): 1.

Leonardo Boff. Christianity In a Nutshell. New York: Orbis Books, 2013.

———. Cry of The Earth, Cry of The Poor. Maryknoll: Orbis Books, 2015.

———. Holy Trinity, Perfect Community. Terj. Philip Berryman. Maryknoll: Orbis Books, 1988.

———. Jesus Christ Liberator. New York: Orbis Books, 1978.

Lima, Jadi S. "MENUJU SUATU ESTETIKA YANG KRISTIANI." Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili 2, no. 2 (2015): 2. <https://doi.org/10.51688/vc2.2.2015.art4>.

Parid Ridwanuddin. Ekologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. Jakarta: Lentera I, 2017.

Putra, Basukendra Eka. "Kajian Spiritualitas dan Ekologi Terhadap Pemahaman Jemaat di GSJA Bukit Horeb Salatiga Tentang Taman Gereja." Thesis, 2023.
<https://repository.uksw.edu//handle/123456789/28445>.

Yornan, Masinambow, dan Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1 (2021): 125.